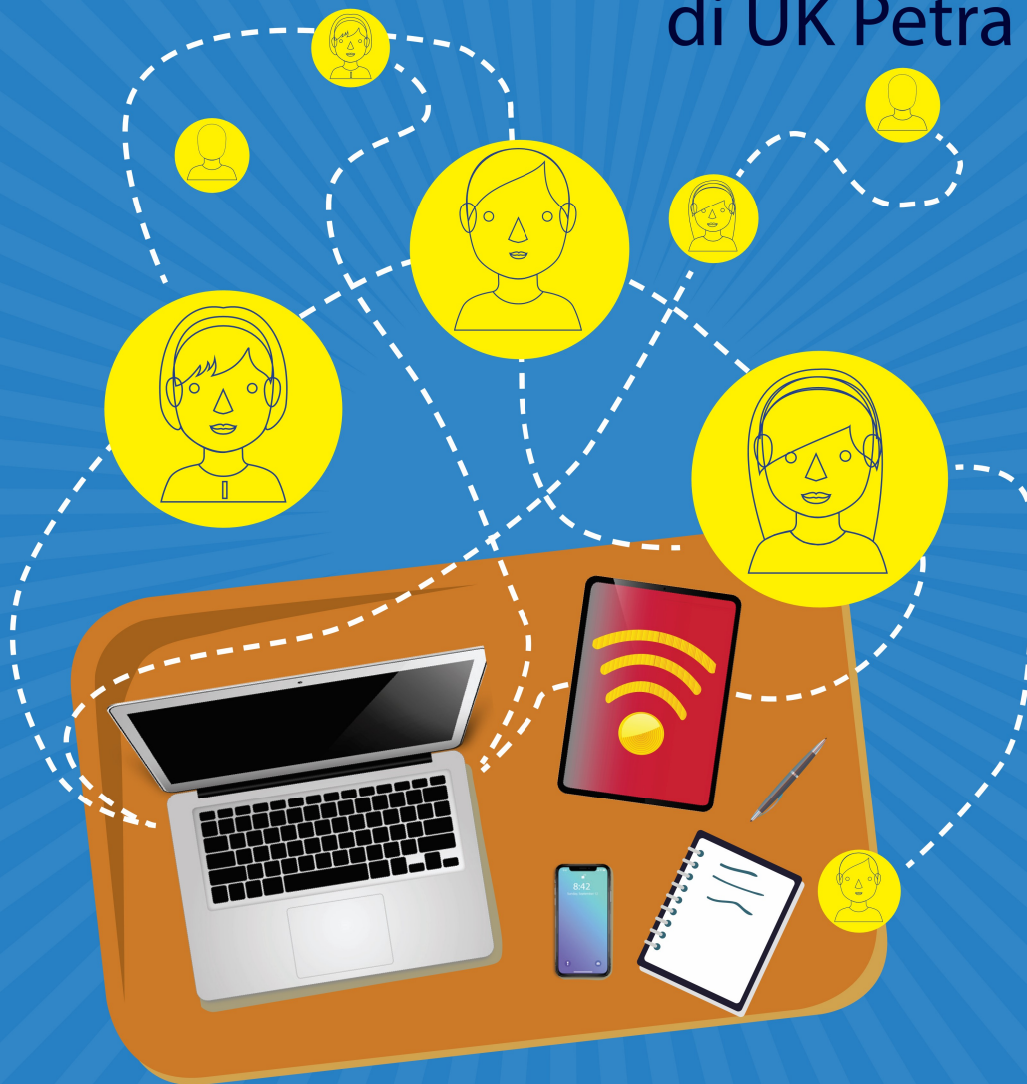




__Mendadak Daring__

Refleksi Pembelajaran Jarak Jauh
di UK Petra



Editor: Liauw Toong Tjiek, Ph.D. (Aditya Nugraha)



ELTC EXCELLENCE @ LEARNING & TEACHING CENTER

UNIVERSITAS KRISTEN PETRA



Daftar Isi

Kata Pengantar	vii
Daftar Isi.....	vii
Pendahuluan	1
01 Mendadak Jadi YouTuber.....	9
02 Stop Menuntut, Saatnya Berlutut.....	13
03 Secuil Kisah Belajar di Tengah Pandemi	19
04 Satu-satunya yang Pasti adalah Ketidakpastian	25
05 Hikmah Corona: Anugerah vs. Bencana?	31
06 Keterbatasan yang tak Terbatas	35
07 Sepenggal Perjalanan Belajar-mengajar di Tengah Pandemi.....	39
08 Ketika Tuhan Cinta, tapi Sedang Bercanda	43
09 #StayHome but still #KeepinTouch	49
10 Berteman Dengan the “New Normal”	53
11 Pendampingan UTS Daring.....	61
12 COVID-19 Memaksa Dosen & Mahasiswa KBM <i>Online</i>	65
13 Membaca, Menganalisis, Menulis di Saat PJJ.....	71
14 Sempat Khawatir Kesehatan Mahasiswa	77
15 Jauh di Mata, Namun Dekat di Hati.....	81
16 Berteman dengan Teknologi	87
17 Menjaga Kewarasan Nomor Satu	93
18 Mungkinkah?	99
19 Tetap Komitmen Melayani dan Menolong Mahasiswa Bertumbuh.....	103
20 Bersyukur di Masa Daring.....	111
21 Mutiara Keajaiban Pembelajaran Jarak Jauh.....	115
22 Pembelajaran Jarak Jauh kelas <i>Technopreneurship</i>	121
23 Adaptasi dan Motivasi di tengah Pandemi	125
24 PJJ: Pembelajaran Jalan Jalan?	129
25 <i>E-Learning</i> dan Solusi Ampuh Belajar di Era Pandemi.....	133



26	Memikirkan Kembali Hidup di Masa Pandemi.....	139
27	Mencetak Pemimpin Digital di Era Krisis	143
28	Matematika Daring, Mungkinkah?	147
29	Sebuah Refleksi dari Generasi <i>Baby Boomer</i>	151
30	Interupsi.....	153
31	<i>OMG!</i>	159
32	Mendadak Menjadi Dosen Virtual.....	165
33	<i>The Future of Learning Comes Sooner</i>	171
34	Studio Arsitektur Jarak Jauh	183
35	Interaksi Langsung Meski Terkurung	193
36	PJJ: Pembelajaran Jarak Jauh Akibat Peraturan Jaga Jarak	199
37	Dengan Mengajar, Saya Belajar	207
38	Percepatan Pembelajaran Jarak Jauh	211
39	Selalu Ada Pengharapan	215
40	Lentera vs. Corona	223
41	Bersyukur	231
42	Catatan Kecil Seputar Kuliah <i>Online</i>	235
43	Mendadak 'Darurat' <i>Teaching</i>	239
	Foto-Foto Pelatihan PJJ untuk Dosen-Dosen UK Petra	245



07 | Sepenggal Perjalanan Belajar-mengajar di Tengah Pandemi

Henny Putri Saking Wijaya, S.S., MA-ELT

Dosen Program Studi Sastra Inggris

Fakultas Bahasa dan Sastra

Ketika diumumkan bahwa semua kelas tatap muka dipindahkan ke *online learning*, saya merasa tenang dan kuatir. Tenang karena sudah pernah menggunakan beberapa aplikasi *online* sebelum pandemi COVID-19, meskipun sangat terbatas. Kuatir karena menyadari ada dua kelas yang saya ajar tidak bisa mengadakan tes secara daring karena tingkat kecurangan bisa sangat tinggi. Waktu itu saya memutuskan untuk tenang karena keputusan kuliah secara daring hanya sampai 13 April.

Minggu pertama kelas daring berjalan dengan grup LINE dan Google Classroom. Kelas saya yang mahasiswanya cukup banyak saya beri tugas lewat Google Classroom dan diskusi lewat grup LINE. Kelas yang jumlah mahasiswanya kurang dari 10 orang menggunakan fasilitas *video call* yang ada di grup LINE. Minggu pertama sudah memberikan kesan kelas daring lebih menyita waktu dan pikiran daripada kelas tatap muka. Dalam hati berharap kelas daring ini hanya sampai pertengahan April. Di minggu pertama ini pula keluar keputusan untuk bekerja dari rumah. Di kepala langsung terbayang saya mengajar dan tiba-tiba anak saya bertanya sesuatu atau mengajak saya mewarnai. Bagaimana nanti kalau anak saya mengganggu waktu saya mengajar? Bagaimana nanti kalau listrik mati atau WiFi di rumah terganggu? Banyak pertanyaan muncul di pikiran meskipun tetap percaya bahwa Tuhan akan beri hikmat dan pertolongan.

Di awal minggu kedua saya mulai belajar menggunakan Google Meet dan memasukkan suara dalam *slide* PowerPoint. Dalam waktu beberapa hari, saya harus belajar mengoperasikan media pembelajaran daring yang baru di tengah kondisi yang tidak begitu kondusif ketika bekerja dari rumah. Meskipun saya baru belajar Google Meet, saya dapat menyampaikan materi dengan cukup baik dan perkuliahan dapat berjalan dengan lancar.



Mahasiswa juga dapat bertanya secara langsung meskipun ada kelas-kelas di mana mahasiswa lebih suka untuk tidak melakukan tatap muka dengan mematikan video-nya. Meskipun secara penyampaian materi saya merasa lebih tenang, masalah lain terjadi. Ada mahasiswa yang lupa kalau itu waktunya kuliah bukan liburan. Ada yang tidak mengikuti kelas daring sama sekali, ada pula mahasiswa yang baru muncul 30-40 menit kemudian karena ketiduran. Saya, yang di kelas tatap muka *offline* sangat disiplin dengan waktu, belajar untuk memahami kondisi yang terjadi. Selain itu, jaringan Internet menjadi kendala yang lain. Ada mahasiswa yang tidak dapat mendengarkan dengan jelas materi yang disampaikan karena di sisi mereka, suara saya terputus-putus. Puji Tuhan Google Meet memberikan fasilitas untuk merekam sehingga perkuliahan dapat direkam dan dikirimkan ke mahasiswa yang mengalami masalah. Masalah selesai? Tidak.

Di akhir minggu kedua keluar keputusan bahwa kelas daring diselenggarakan hingga akhir semester. APA! Harapan untuk mengadakan ujian di pertengahan April langsung pupus. Saya selaku koordinator mata kuliah *Reading* panik. Bagaimana dengan ujian kelas *Reading 2* dan *Reading 3*? Bagaimana jika nanti mahasiswa membuka kamus waktu ujian? Saya yang bukan dosen pengajarnya saja panik apalagi dosen kelasnya. Mereka pasti juga bingung bagaimana membuat ujian *Reading* daring dan meminimalkan kecurangan. *Reading 2* dan *Reading 3* masih menggunakan soal-soal ujian yang berhubungan dengan kosa kata. Mahasiswa pasti akan membuka kamus. Akhirnya saya berkoordinasi dengan Prodi (Program Studi) dan semua dosen kelas *Reading*, dan diputuskan untuk memundurkan ujian semua kelas *Reading* supaya ada waktu untuk mencari aplikasi yang tepat. Bagaimana dengan ujian kelas *Business Documents* yang soal-soalnya dalam bentuk pilihan ganda? Bagaimana bila nanti mahasiswa saling berbagi jawaban? Akhirnya ujian kelas ini pun dimundurkan. Lebih banyak kekhawatiran yang muncul dengan keluarnya keputusan di atas.

Membuat soal-soal ujian untuk kelas konten lebih mudah dibandingkan kelas keterampilan. Di kelas konten, saya sudah memikirkan soal ujian yang akan dikerjakan secara terbuka (mahasiswa boleh membuka buku). Namun untuk kelas keterampilan, saya benar-benar tidak ada bayangan bagaimana bentuk soal-soalnya ketika ujian dikerjakan secara terbuka. Setiap kali memikirkan ujian untuk kelas *Reading* dan *Business Documents*, saya hanya bisa berdoa, "Tuhan tolong. Bagaimana ini?" Saya terus mencari di Internet apa saja yang bisa dilakukan untuk menyelenggarakan ujian pilihan ganda



secara daring dan meminimalkan kecurangan. Perlu waktu beberapa hari untuk mempelajari lebih dalam Google Forms. Saya pernah menggunakan Google Forms untuk kuis di kelas *Reading*. Hal ini cukup efektif untuk membuat mahasiswa membaca materi sebelum kelas. Seharusnya aplikasi ini bisa digunakan untuk soal pilihan ganda. Setelah mempelajari lebih dalam, ternyata ada fasilitas untuk mengacak soal dan jawaban di Google Forms. *Wow! That's good!* Akhirnya ada secerca harapan.

Saya mulai mencari lagi kemungkinan lain yang bisa dilakukan supaya Google Forms cukup aman digunakan untuk ujian kedua kelas di atas. Saya bertanya-tanya ke rekan saya yang mendalami teknologi dalam **pembelajaran dan mencari tahu** di internet. Ternyata Google Forms bisa dibatasi waktunya. Ini memberikan harapan baru lagi karena saya berpikir untuk menutup form ketika batasan waktu yang diberikan sudah habis. Sebelumnya saya tidak pernah tahu hal ini. Saya biasanya menggunakan Google Forms sebagai bagian dari kuis di Google Classroom sehingga saya tahunya batasan waktu itu ada di Google Classroom. Namun, batasan waktu di Google Classroom masih memberikan kesempatan untuk menyelesaikan kuis meskipun terlambat.

Saat saya mengutak-atik Google Forms, salah satu mahasiswa saya di kelas *Reading 4* menanyakan kemungkinan untuk kelas tatap muka secara daring. Pertanyaan ini tentu saya respon secara positif. Mahasiswa yang termasuk generasi milenial ternyata juga merindukan kelas tatap muka di samping mereka juga merindukan teman-temannya. Kesempatan ini saya manfaatkan untuk uji coba fasilitas batasan waktu yang bisa ditambahkan di Google Forms. Saya umumkan ke mahasiswa bahwa akan ada kuis untuk mereka. Sebelum mereka mengerjakan kuis, saya beritahu bahwa nanti mereka akan melihat waktu pengerjaan satu menit yang berjalan mundur. Mereka panik karena biasanya di kelas *offline* batasan waktunya lebih dari satu menit. Setelah kuis berakhir, mereka ribut karena ada beberapa yang tidak dapat menyelesaikan kuis dan waktu sudah habis sehingga nilai mereka langsung nol (0). Kendala yang dihadapi lebih berhubungan dengan jaringan Internet di rumah mereka sehingga mereka tidak dapat mengerjakan ataupun mengumpulkan kuis yang sudah dikerjakan. Ketika saya beritahu kalau saya tidak mengambil nilai kuis tersebut, mereka lega. Dari sini saya mendapatkan masukan bahwa jaringan Internet di rumah mahasiswa belum tentu bagus sedangkan ujian daring dengan batasan waktu sangat bergantung pada Internet.



Setelah uji coba menggunakan Google Forms beberapa kali, saya memantapkan hati untuk menggunakannya untuk ujian kelas *Reading* dan *Business Documents*. Untuk kelas *Reading 2*, dosen pengajar berinisiatif untuk menggunakan Google Meet untuk memonitor mahasiswa pada waktu mengerjakan ujian. Masalah di kelas *Reading* sudah sedikit terselesaikan meskipun koordinasi pelaksanaannya masih perlu diperbaiki lagi lewat optimalisasi penggunaan Google Classroom.

Berdasarkan pengalaman di kelas *Reading*, akhirnya di kelas *Business Documents*, saya bergabung di Google Classroom kelas paralel A sebagai guru pendamping sehingga saya dapat memberikan info terkait persiapan ujian langsung ke kedua kelas. Selain itu, saya dapat mengirimkan soal ujian sebagai bagian dari tugas Google Classroom sehingga nilai yang sudah direkapitulasi oleh Google Forms dapat langsung direkapitulasi juga di Google Classroom. Mahasiswa juga dapat mempelajari secara mandiri jawaban mereka yang salah karena Google Forms memiliki fasilitas untuk menunjukkan jawaban yang benar. Masalah baru yang timbul saat pelaksanaan ujian adalah Google Forms yang membuat mahasiswa harus mengulang dari awal ketika penjelajah (*browser*) Internet di-*refresh*. Ke depannya mahasiswa ketika mengerjakan ujian menggunakan Google Forms akan diminta untuk mengetikkan jawabannya di Microsoft Word juga sehingga mereka memiliki salinan jawaban mereka ketika Internet tidak bersahabat saat pelaksanaan ujian.

Pembelajaran daring ini memang terasa sangat melelahkan karena seolah-olah tidak ada batasan waktu kerja. Namun di sisi lain, mengajar kelas secara daring membuat saya belajar banyak hal baru dan menjadi lebih kreatif dalam mencari peluang-peluang baru untuk memperbaiki proses belajar dan mengajar. Pasti ada hal yang tidak menyenangkan ketika kita dihadapkan pada sesuatu yang baru namun ketika kita bergantung kepada Tuhan, kita akan memiliki sikap yang berbeda yang memberikan kita dorongan untuk semangat belajar dan mencari solusi.

sepenggal

by Henny Putri

Submission date: 31-Aug-2020 02:41PM (UTC+0700)

Submission ID: 1376827291

File name: Chapter_complete.pdf (2.06M)

Word count: 1262

Character count: 7725



07

Sepenggal Perjalanan Belajar-mengajar di Tengah Pandemi

Henny Putri Saking Wijaya, S.S., MA-ELT

Dosen Program Studi Sastra Inggris
Fakultas Bahasa dan Sastra

Ketika diumumkan bahwa semua kelas tatap muka dipindahkan ke *online learning*, saya merasa tenang dan kuatir. Tenang karena sudah pernah menggunakan beberapa aplikasi *online* sebelum pandemi COVID-19, meskipun sangat terbatas. Kuatir karena menyadari ada dua kelas yang saya ajar tidak bisa mengadakan tes secara daring karena tingkat kecurangan bisa sangat tinggi. Waktu itu saya memutuskan untuk tenang karena keputusan kuliah secara daring hanya sampai 13 April.

Minggu pertama kelas daring berjalan dengan grup LINE dan Google Classroom. Kelas saya yang mahasiswanya cukup banyak saya beri tugas lewat Google Classroom dan diskusi lewat grup LINE. Kelas yang jumlah mahasiswanya kurang dari 10 orang menggunakan fasilitas *video call* yang ada di grup LINE. Minggu pertama sudah memberikan kesan kelas daring lebih menyita waktu dan pikiran daripada kelas tatap muka. Dalam hati berharap kelas daring ini hanya sampai pertengahan April. Di minggu pertama ini pula keluar keputusan untuk bekerja dari rumah. Di kepala langsung terbayang saya mengajar dan tiba-tiba anak saya bertanya sesuatu atau mengajak saya mewarnai. Bagaimana nanti kalau anak saya mengganggu waktu saya mengajar? Bagaimana nanti kalau listrik mati atau WiFi di rumah terganggu? Banyak pertanyaan muncul di pikiran meskipun tetap percaya bahwa Tuhan akan beri hikmat dan pertolongan.

Di awal minggu kedua saya mulai belajar menggunakan Google Meet dan memasukkan suara dalam *slide* PowerPoint. Dalam waktu beberapa hari, saya harus belajar mengoperasikan media pembelajaran daring yang baru di tengah kondisi yang tidak begitu kondusif ketika bekerja dari rumah. Meskipun saya baru belajar Google Meet, saya dapat menyampaikan materi dengan cukup baik dan perkuliahan dapat berjalan dengan lancar.



Mahasiswa juga dapat bertanya secara langsung meskipun ada kelas-kelas di mana mahasiswa lebih suka untuk tidak melakukan tatap muka dengan mematikan video-nya. Meskipun secara penyampaian materi saya merasa lebih tenang, masalah lain terjadi. Ada mahasiswa yang lupa kalau itu waktunya kuliah bukan liburan. Ada yang tidak mengikuti kelas daring sama sekali, ada pula mahasiswa yang baru muncul 30-40 menit kemudian karena ketiduran. Saya, yang di kelas tatap muka *offline* sangat disiplin dengan waktu, belajar untuk memahami kondisi yang terjadi. Selain itu, jaringan Internet menjadi kendala yang lain. Ada mahasiswa yang tidak dapat mendengarkan dengan jelas materi yang disampaikan karena di sisi mereka, suara saya terputus-putus. Puji Tuhan Google Meet memberikan fasilitas untuk merekam sehingga perkuliahan dapat direkam dan dikirimkan ke mahasiswa yang mengalami masalah. Masalah selesai? Tidak.

Di akhir minggu kedua keluar keputusan bahwa kelas daring diselenggarakan hingga akhir semester. APA! Harapan untuk mengadakan ujian di pertengahan April langsung pupus. Saya selaku koordinator mata kuliah *Reading* panik. Bagaimana dengan ujian kelas *Reading 2* dan *Reading 3*? Bagaimana jika nanti mahasiswa membuka kamus waktu ujian? Saya yang bukan dosen pengajarnya saja panik apalagi dosen kelasnya. Mereka pasti juga bingung bagaimana membuat ujian *Reading* daring dan meminimalkan kecurangan. *Reading 2* dan *Reading 3* masih menggunakan soal-soal ujian yang berhubungan dengan kosa kata. Mahasiswa pasti akan membuka kamus. Akhirnya saya berkoordinasi dengan Prodi (Program Studi) dan semua dosen kelas *Reading*, dan diputuskan untuk memundurkan ujian semua kelas *Reading* supaya ada waktu untuk mencari aplikasi yang tepat. Bagaimana dengan ujian kelas *Business Documents* yang soal-soalnya dalam bentuk pilihan ganda? Bagaimana bila nanti mahasiswa saling berbagi jawaban? Akhirnya ujian kelas ini pun dimundurkan. Lebih banyak kekhawatiran yang muncul dengan keluarnya keputusan di atas.

Membuat soal-soal ujian untuk kelas konten lebih mudah dibandingkan kelas keterampilan. Di kelas konten, saya sudah memikirkan soal ujian yang akan dikerjakan secara terbuka (mahasiswa boleh membuka buku). Namun untuk kelas keterampilan, saya benar-benar tidak ada bayangan bagaimana bentuk soal-soalnya ketika ujian dikerjakan secara terbuka. Setiap kali memikirkan ujian untuk kelas *Reading* dan *Business Documents*, saya hanya bisa berdoa, "Tuhan tolong. Bagaimana ini?" Saya terus mencari di Internet apa saja yang bisa dilakukan untuk menyelenggarakan ujian pilihan ganda



secara daring dan meminimalkan kecurangan. Perlu waktu beberapa hari untuk mempelajari lebih dalam Google Forms. Saya pernah menggunakan Google Forms untuk kuis di kelas *Reading*. Hal ini cukup efektif untuk membuat mahasiswa membaca materi sebelum kelas. Seharusnya aplikasi ini bisa digunakan untuk soal pilihan ganda. Setelah mempelajari lebih dalam, ternyata ada fasilitas untuk mengacak soal dan jawaban di Google Forms. *Wow! That's good!* Akhirnya ada secercah harapan.

Saya mulai mencari lagi kemungkinan lain yang bisa dilakukan supaya Google Forms cukup aman digunakan untuk ujian kedua kelas di atas. Saya bertanya-tanya ke rekan saya yang mendalami teknologi dalam pembelajaran dan mencari tahu di internet. Ternyata Google Forms bisa dibatasi waktunya. Ini memberikan harapan baru lagi karena saya berpikir untuk menutup form ketika batasan waktu yang diberikan sudah habis. Sebelumnya saya tidak pernah tahu hal ini. Saya biasanya menggunakan Google Forms sebagai bagian dari kuis di Google Classroom sehingga saya tahunya batasan waktu itu ada di Google Classroom. Namun, batasan waktu di Google Classroom masih memberikan kesempatan untuk menyelesaikan kuis meskipun terlambat.

Saat saya mengutak-atik Google Forms, salah satu mahasiswa saya di kelas *Reading 4* menanyakan kemungkinan untuk kelas tatap muka secara daring. Pertanyaan ini tentu saya respon secara positif. Mahasiswa yang termasuk generasi milenial ternyata juga merindukan kelas tatap muka di samping mereka juga merindukan teman-temannya. Kesempatan ini saya manfaatkan untuk uji coba fasilitas batasan waktu yang bisa ditambahkan di Google Forms. Saya umumkan ke mahasiswa bahwa akan ada kuis untuk mereka. Sebelum mereka mengerjakan kuis, saya beritahu bahwa nanti mereka akan melihat waktu pengerjaan satu menit yang berjalan mundur. Mereka panik karena biasanya di kelas *offline* batasan waktunya lebih dari satu menit. Setelah kuis berakhir, mereka ribut karena ada beberapa yang tidak dapat menyelesaikan kuis dan waktu sudah habis sehingga nilai mereka langsung nol (0). Kendala yang dihadapi lebih berhubungan dengan jaringan Internet di rumah mereka sehingga mereka tidak dapat mengerjakan ataupun mengumpulkan kuis yang sudah dikerjakan. Ketika saya beritahu kalau saya tidak mengambil nilai kuis tersebut, mereka lega. Dari sini saya mendapatkan masukan bahwa jaringan Internet di rumah mahasiswa belum tentu bagus sedangkan ujian daring dengan batasan waktu sangat bergantung pada Internet.



Setelah uji coba menggunakan Google Forms beberapa kali, saya memantapkan hati untuk menggunakannya untuk ujian kelas *Reading* dan *Business Documents*. Untuk kelas *Reading 2*, dosen pengajar berinisiatif untuk menggunakan Google Meet untuk memonitor mahasiswa pada waktu mengerjakan ujian. Masalah di kelas *Reading* sudah sedikit terselesaikan meskipun koordinasi pelaksanaannya masih perlu diperbaiki lagi lewat optimalisasi penggunaan Google Classroom.

Berdasarkan pengalaman di kelas *Reading*, akhirnya di kelas *Business Documents*, saya bergabung di Google Classroom kelas paralel A sebagai guru pendamping sehingga saya dapat memberikan info terkait persiapan ujian langsung ke kedua kelas. Selain itu, saya dapat mengirimkan soal ujian sebagai bagian dari tugas Google Classroom sehingga nilai yang sudah direkapitulasi oleh Google Forms dapat langsung direkapitulasi juga di Google Classroom. Mahasiswa juga dapat mempelajari secara mandiri jawaban mereka yang salah karena Google Forms memiliki fasilitas untuk menunjukkan jawaban yang benar. Masalah baru yang timbul saat pelaksanaan ujian adalah Google Forms yang membuat mahasiswa harus mengulang dari awal ketika penjelajah (*browser*) Internet di-*refresh*. Ke depannya mahasiswa ketika mengerjakan ujian menggunakan Google Forms akan diminta untuk mengetikkan jawabannya di Microsoft Word juga sehingga mereka memiliki salinan jawaban mereka ketika Internet tidak bersahabat saat pelaksanaan ujian.

Pembelajaran daring ini memang terasa sangat melelahkan karena seolah-olah tidak ada batasan waktu kerja. Namun di sisi lain, mengajar kelas secara daring membuat saya belajar banyak hal baru dan menjadi lebih kreatif dalam mencari peluang-peluang baru untuk memperbaiki proses belajar dan mengajar. Pasti ada hal yang tidak menyenangkan ketika kita dihadapkan pada sesuatu yang baru namun ketika kita bergantung kepada Tuhan, kita akan memiliki sikap yang berbeda yang memberikan kita dorongan untuk semangat belajar dan mencari solusi.

ORIGINALITY REPORT

0%

SIMILARITY INDEX

%

INTERNET SOURCES

%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

Exclude quotes Off

Exclude bibliography On

Exclude matches < 4 words